

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertempuran Bojongkokosan atau juga yang terkenal dengan Perang Konvoi terjadi pada 09 Desember 1945. Dimana Pertempuran ini diawali dengan datangnya berita yang di terima oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Sukabumi, di Pos Cigombong. Tentang kedatangan tentara Inggris, Gurkha, dan NICA yang berusaha memasuki wilayah Sukabumi.

Adapun latar belakang kedatangan tentara Inggris, Gurkha dan NICA yakni sebagai berikut:

1. Mengambil tentara Jepang di daerah Sukabumi dan sekitarnya,
2. Memberikan bantuan ke Bandung yang kala itu sedang terjadi pergolakan antara pihak pemuda dan tentara sekutu,
3. Menjaga kelancaran hubungan jalan darat antara Bogor-Sukabumi-Cianjur¹.

Pertempuran Bojongkokosan atau Pertempuran konvoi ini terjadi dalam dua periode. Adapun periode pertama terjadi pada tanggal 9 sampai 12 Desember 1945. Periode kedua terjadi dari tanggal 10 sampai 14 Maret 1946. Hal inilah yang menjadikan fokus penulis untuk mengambil rentang tahun 1945-1949. Selain daripada peristiwa Pertempuran yang terjadi di Bojongkokosan, tahun 1945-1949

¹ *Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat*, diakses dari museumpalagan-Bojongkokosan.com pada 12 Agustus 2019, pukul 19:30 WIB.

juga merupakan tahun yang memiliki kekuatan penuh sebagai memori kemerdekaan bangsa ini.

Pertempuran Bojongkokosan berawal dari berita yang diterima prajurit TKR Sukabumi di Pos Cigombong tentang kedatangan tentara Inggris, Gurkha, dan NICA yang berusaha memasuki wilayah Sukabumi. Pimpinan KOMPI III saat itu, Kapten Murad dan laskar rakyat Sukabumi segera menghadang dan menduduki tempat pertahanan di pinggir tebing utara dan selatan jalan di Bojongkokosan².

Penghadangan yang dilakukan oleh rakyat Sukabumi, dan Tentara Keamanan Rakyat atau TKR ini, menyebabkan terjadinya pertempuran sengit yang dikenal dengan nama Pertempuran Bojongkokosan. Barisan pejuang yang terlibat dalam peristiwa Bojongkokosan, diperkuat oleh senjata rampasan dari tentara Jepang. Selain pasukan TKR, penghadangan terhadap sekutu juga dilakukan oleh Laskar Rakyat Sukabumi. Seperti Barisan Banteng pimpinan Haji Toha, Hizbullah pimpinan Haji Akbar dan Pesindo. Penghadangan ini terjadi sepanjang 81 kilometer. Dimulai dari daerah Cigombong Bogor, sampai dengan Ciranjang, Cianjur³.

Pertahanan pasukan sekutu diperkuat dengan puluhan tank, panser wagon, dan truk berisi ribuan pasukan Gurkha. Konvoi yang dilakukan pasukan sekutu

² *Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat*, diakses dari museumpalagan-Bojongkokosan.com pada 12 Agustus 2019, pukul 19:45 WIB.

³ *Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat*, diakses dari museumpalagan-Bojongkokosan.com pada 12 Agustus 2019, pukul 19:53 WIB.

berhasil masuk ke garis pertahanan TKR. Saat mendekati tebing Bojongkokosan, pasukan TKR segera melepaskan tembakan dan melakukan serangan⁴.

Pasukan tentara sekutu yang bersenjatakan peralatan Pertempuran modern segera membombardir pertahanan pejuang dengan tank baja, mortir, dan senapan mesin. Namun, tentara TKR berhasil meloloskan diri dari serangan sekutu setelah terjadinya hujan deras disertai kabut mengguyur kawasan Bojongkokosan.

Pertempuran kembali terjadi di sepanjang jalan Bojongkokosan hingga perbatasan Cianjur seperti Ungkrak, Selakopi, Cikukulu, Situawi, Ciseureuh hingga Degung. Pertempuran juga meluas hingga lintasan Ngaweng, Cimahpar, Pasekon, Sukaraja, hingga Gekbrong di perbatasan Sukabumi-Cianjur⁵.

Tentara sekutu yang dalam perjalanan ke Bandung dibuat gentar oleh terjadinya penyerangan di Bojongkokosan. Akhirnya, Komandan sekutu mengajak pemimpin TKR dan pemerintah setempat untuk berunding. Diwakili Komandan Resimen III, Letnan Kolonel Edi Sukardi, akhirnya usulan gencatan senjata disetujui⁶.

Gencatan senjata yang dirundingkan oleh komandan tentara sekutu ternyata hanya berlangsung sehari. Pada tanggal 10 Desember 1945, tentara sekutu kembali membombardir Kecamatan Cibadak. Pengeboman itu tercatat dalam majalah Belanda *Fighting Cocks* karangan Kolonel Doulton. Serangan

⁴ *Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat*, diakses dari museumpalagan-Bojongkokosan.com pada 12 Agustus 2019, pukul 20:09 WIB.

⁵ *Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat*, diakses dari museumpalagan-Bojongkokosan.com pada 12 Agustus 2019, pukul 20:14 WIB.

⁶ *Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat*, diakses dari museumpalagan-Bojongkokosan.com pada 12 Agustus 2019, pukul 20:37 WIB.

pesawat-pesawat tempur yang dilakukan tentara sekutu terhadap tentara TKR di Bojongkokosan bahkan tercatat sebagai yang terbesar sepanjang Pertempuran Dunia II. Sekutu melakukan pengeboman udara setelah mengetahui puluhan tetaranya tewas di tangan pasukan TKR. Pada peristiwa pengeboman itu, 73 pejuang meninggal dunia. Sebagian nama pejuang yang gugur dalam Pertempuran Bojongkokosan tercatat di tugu Palagan Bojongkokosan. Tidak hanya gugur, Peristiwa Bojongkokosan juga menewaskan dan melukai ratusan rakyat sipil⁷. Ratusan rumah hancur setelah Angkatan Udara Inggris (Royal Air Force) melakukan serangan balasan. Sekutu mengebom beberapa desa di Kompa, Parung Kuda, dan Cibadak hingga hancur dan rata dengan tanah.

Jebolnya pertahanan Gekbrong menjadikan penjajah memborbardir kota Sukabumi, begitupun dengan penghancuran STM Pasundan dan sekitarnya, hal ini menyebabkan pasukan tentara yang dipimpin oleh Letkol Kosasih sampai di Desa bojongkalong, Kecamatan Nyalindung dan di amankan di kampung Cihanjuang⁸.

Adapun daerah Nyalindung ini berada di sebelah selatan Kabupaten Sukabumi. Pada masa penjajahan Belanda daerah ini sempat menjadi pusat perkantoran perusahaan. Namun setelah datangnya Jepang seluruh hasil bumi yang diproduksi oleh masyarakat Nyalindung pada saat itu di kuras habis, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat memproduksi lagi. Selain menjadi wilayah perkantoran perusahaan, Nyalindung juga menjadi tempat persembunyian yang strategis bagi para pejuang kemerdekaan. Hal ini didasari

⁷ Iwan Sumarti, *73 Pejuang Bojongkokosan Pahlawan Sukabumi yang terlupakan*, diakses dari Kompasiana.com pada 12 Agustus 2019 pukul 21:12.

⁸ MA Hidayat, *wawancara*, tgl. 28 September 2019 di Sukabumi.

dengan keadaan wilayah Nyalindung yang dikelilingi oleh hutan, dan juga terdapat goa-goa yang tersembunyi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mencoba mengkaji lebih dalam tentang sejauh mana peranan masyarakat Nyalindung terhadap Pertempuran Bojongkokosan Sukabumi pada tahun 1945 sampai dengan 1949. Maka dengan itu penulis mencoba mengambil topik ini sebagai bahan penelitian dengan judul: **“PERANAN MASYARAKAT NYALINDUNG DALAM PERTEMPURAN Bojongkokosan SUKABUMI TAHUN 1945-1949”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada alasan pemilihan judul yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya pertempuran Bojongkokosan ?
2. Bagaimana kronologi pecahnya pertempuran Bojongkokosan tahun 1945-1946?
3. Bagaimana peran dan keterlibatan masyarakat Nyalindung dalam perang Bojongkokosan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya pertempuran Bojongkokosan 1945-1946.

2. Untuk mengetahui kronologi pecahnya pertempuran Bojongkokosan 1945-1946.
3. Untuk mengetahui peran dan keterlibatan masyarakat Nyalindung dalam pertempuran Bojongkokosan.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang berjudul “*Peranan Masyarakat Nyalindung Terhadap Pertempuran Bojongkokosan*”, judul tersebut memiliki kemiripan dengan objek kajian lain yaitu, dengan kajian penelitian Skripsi yang ditulis oleh *Ulfah Nurfauziah* yang berjudul, *Museum Palagan 1945 Bojongkokosan: Koleksi dan Fungsinya Bagi Masyarakat Kota Sukabumi*, perbedaan yang terdapat dalam kajian penelitian yang dilakukan oleh *Ulfah Nurfauziah* dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni jika *Ulfah Nurfauziah* terfokus pada fungsi dan peranan museum Palagan 1945 Bojongkokosan dari tahun 1992 sampai tahun 2013, sedangkan yang dibahas penulis adalah lebih kepada peranan masyarakat Cihanjuang pada pergolakan Pertempuran Bojongkokosan. Dari segi objek yang penulis dan *Ulfah Nurfauziah* bahas sudah sangat berbeda, jika *Ulfah* lebih membahas terhadap kemuseuman sedangkan yang penulis bahas lebih pada kajian peristiwa.

“Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946” yakni sebuah Jurnal yang ditulis oleh Herry Wiryono. Dalam karya tulis ini Herry menjelaskan tentang kronologi pertempuran yang terjadi sepanjang Sukabumi sampai Cianjur, antara TKR Indonesia dan pasukan Sekutu. Dalam kasus ini ada kemiripan pembahasan namun yang membedakan antara karya tulis Herry dengan penelitian yang

berjudul “*Peranan Masyarakat Nyalindung Terhadap Pertempuran Bojongkokosan*” yaitu titik fokus materi. Dimana Herry lebih memfokuskan terhadap Pertempuran yang terjadi di Sepanjang Sukabumi-Cianjur, sedangkan Penulis lebih memfokuskan terhadap satu daerah yang memiliki kontribusi terhadap pertempuran tersebut, yakni Nyalindung.

E. Langkah-langkah Penelitian

Selanjutnya dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Gilbert J. Garaghan mengemukakan bahwa Metode Penelitian Sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁹ Adapun tokoh sejarawan yang membahas tentang teori ini diantaranya yaitu Dudung Abdurrahman, dan Sjamsuddin. Dalam proses penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan yakni, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dan berikut adalah pemaparan langkah-langkah penelitian :

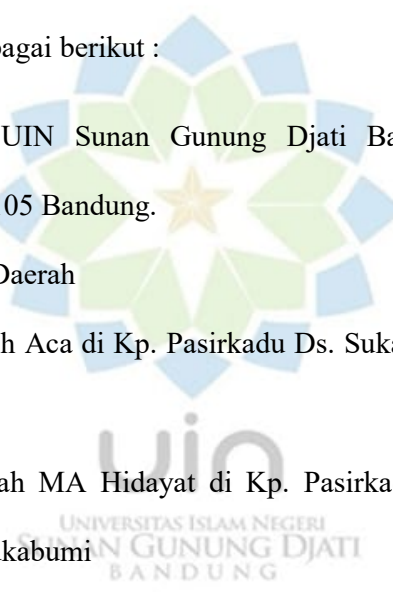
1. Tahapan Heuristik

Menurut Notosusanto yang dimaksud dengan Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang disebut dengan *heurisken*, yaitu artinya sama dengan sebutan *to find* yang berarti yaitu tidak hanya menemukan, akan tetapi harus ada kegiatan mencari dahulu. Pada bagian tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁰ Tahapan heuristik ini merupakan sebuah tahapan pertama yang harus dilakukan seorang sejarawan atau peneliti sejarah, pada tahapan ini penulis mencoba untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul kajian dari penelitian ini.

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi ke tempat-tempat yang memiliki informasi terkait objek penelitian, adapun tempat-tempat yang telah di kunjungi adalah sebagai berikut :

- 
- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jln. A. H. Nasution No. 105 Bandung.
 - b. Perpustakaan Daerah
 - c. Ke rumah Abah Aca di Kp. Pasirkadu Ds. Sukamaju Kec. Nyalindung Sukabumi
 - a. Ke rumah Abah MA Hidayat di Kp. Pasirkadu Ds. Sukamaju Kec. Nyalindung Sukabumi
 - d. Ke rumah Abah Maman di Kp. Cihanjuang Ds. Sukamaju Kec. Nyalindung Sukabumi
 - b. Museum Bojongkokosan.

Dari hasil observasi penulis mendapatkan beberapa sumber yang kemudian di kelompokkan berdasarkan bentuknya, yakni sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. adapun sumber-sumber yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut :

¹⁰ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

1. Sumber Tertulis

- a. Surat Penghargaan kepala staf Angkatan Darat, no: 74/Adjen/kpts/54. Kepada Dodo, sebagai penghargaan atas segala pengorbanan dan telah membantu gerakan Angkatan Republik Indonesia. Dikeluarkan di Bandung pada tanggal: 20 Mei 1954.
- b. Surat Keputusan Menteri Pertahanan No.193/MP/50 pasal 1 ayat 2, sub d No.4 dan pasal 3.
- c. Brosur Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan. Sukabumi 2013.
- d. Brosur Kilas Sejarah Kota Sukabumi oleh sekretaris kota Sukabumi Drs. H. Adjo Sarjono, NM.
- e. Skripsi Museum Palagan 1945 Bojongkokosan: koleksi dan fungsinya bagi masyarakat Sukabumi (1992-2013) oleh ulfah Nurfauziah
- f. Journal Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi (1945-1949) oleh Prof. Sulasman tahun 2012
- g. Buku Sejarah Peristiwa Bojongkokosan 9 Desember 1945, Dewan Harian Cabang Angkatan-45

2. Sumber Lisan

- a. Wawancara bersama Abah Aca salah satu tokoh masyarakat yang membantu gerakan Angkatan Republik Indonesia dalam meghalau sekutu pada Pertempuran Bojongkokosan dan Sukalarang, pada hari Jum'at tanggal 27 September 2019

- b. Wawancara bersama Abah Maman seorang kuncen kampung Cihanjuang yang menjadi tempat persembunyian TKR yang dipimpin oleh Kosasih, pada hari jum'at tanggal 27 September 2019
- c. Wawancara bersama Abah MA Hidayat, seorang tokoh masyarakat di Desa Bojongkalong, pada hari Sabtu tanggal 28 September 2019
- d. Wawancara bersama pak Wawan Suwandi, seorang edukator Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, pada tanggal 22 November 2019.

3. Sumber Benda

- a. Tugu monumen perjuangan, tempat koordinasi penyerangan daerah Bojongkokosan dan Sukalarang, untuk menghancurkan penjajahan Belanda Kedua. Tugu ini dibangun pada tahun 2015, atas rujukan kepala Danramil Kec. Nyalindung Kab. Sukabumi. Yang ditandatangani oleh Pak Sudaryo dan Aas Suganda selaku kepala desa Sukamaju.
- b. Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan. Dasar Hukum UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, museum ini mulai direncanakan pada tahun 1986 dan diresmikan pada tahun 1992 oleh Gubernur Jawa Barat yaitu Bapak Yogie S. Memet. Tanah ini memiliki luas 2,5 Ha. Museum ini dikelola oleh UPTD Pariwisata.
- c. Pedang, pedang ini berupa reflika yang menggambarkan senjata yang dipakai pada masa pePertempuran Bojongkokosan.

- d. Baju Pertempuran, Baju Pertempuran ini ada tiga jenis, yakni baju Pertempuran Belanda, Jepang dan TKR. Dalam wawancara bersama pak wawan, beliau menceritakan bahwa dalam pembuatan replika baju Pertempuran ini memerlukan kerjasama antar museum maupun itu dalam negeri dan luar negeri, dan juga dalam kurun waktu yang cukup lama.
- e. Kampung Ciurug sebagai tempat persenjataan.

2. Tahapan Kritik

Setelah melakukan tahapan Heuristik yaitu pengumpulan data-data, selanjutnya yaitu tahapan Kritik. Tahapan ini merupakan tahapan mengkritisi sumber yang didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tahapan ini dibagi menjadi 2 yaitu Kritik Intern dan Kritik Ekstern.

a. Sumber Tertulis

- a) Surat Penghargaan kepala staf Angkatan Darat, no: 74/Adjen/kpts/54. Kepada Dodo, sebagai penghargaan atas segala pengorbanan dan telah membantu gerakan Angkatan Republik Indonesia. Dikeluarkan di Bandung pada tanggal: 20 Mei 1954. Secara eksternal sumber ini berupa potokopian hitam putih, surat ini di keluarkan oleh kementerian pertahanan staf angkatan darat. Dan ditandatangani oleh jendral dinas wajib tentara Sastrowihardjo, surat ini berupa tulisan mesin ketik, dengan ejaan

dulu. Secara Intern surat ini benar berupa surat penghargaan yang di berikan kepada Dodo dilihat dari jenis tulisan dan tahunnya surat ini sinkron dan cukup jelas.

- b) Surat Keputusan Menteri Pertahanan No.193/MP/50 pasal 1 ayat 2, sub d No.4 dan pasal 3.
- c) Brosur Palagan Perjuangan1945 Bojongkokosan. Sukabumi 2013. Secara eksternal brosur ini berupa potokopian dan di publis pada tahun 2013. Secara internal brosur ini berisi tentang kilas sejarah museum Palagan Bojongkokosan berdiri, dan juga cerita singkat sejarah Pertempuran Bojongkokosan, brosur ini juga berisikan tentang denah kawasan museum dan juga foto-foto bangunan dan fasilitas yang ada di kawasan museum palagan Bojongkokosan.
- d) Brosur Kilas Sejarah Kota Sukabumi oleh sekretaris kota Sukabumi Drs. H. Adjo Sarjono, NM. Secara eksternal brosur ini masih terlihat rapih dan bersih, bahkan tidak ada kerutan meskipun cetakan tahun 2013, brosur ini memiliki design yang berwarna dan dilaminating. Secara internal brosur ini langsung di tulis oleh sekretaris daerah kabupaten Sukabumi, dalam tulisannya dipaparkan sejarah singkat Kota Sukabumi, yang bersangkutan dengan masa penjajahan Belanda.
- e) Skripsi Museum Palagan 1945 Bojongkokosan : koleksi dan fungsinya bagi masyarakat Sukabumi (1992-2013) oleh ulfah Nurfauziah. Secara eksternal hasil skripsi ini selesai di tulis pada

tahun 2015 sehingga skripsi ini masih dalam keadaan terawat, secara internal mengapa penulis mengambil hasil skripsi ini sebagai rujukan?, karena di lihat dari isi skripsi ini selain menjelaskan perkembangan museum Palagan 1945 Bojongsokosan, skripsi ini pun berisi wawancara berkenaan Pertempuran Bojongsokosan, dan juga skripsi ini berisi edukasi yang menjelaskan kejadian Pertempuran ojong Kokosan.

- f) Journal Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi (1945-1949) oleh Prof. Sulasman tahun 2012. Dari semua sumber yang saya dapatkan, journal ini merupakan sumber yang paling terperinci dalam menjelaskan Pertempuran Bojongsokosan, dan dalam journal ini banyak berisikan wawancara dengan pelaku sehingga keakuratan sumber termasuk autentik.
- g) Buku Sejarah Peristiwa Bojongsokosan 9 Desember 1945, Dewan Harian Cabang Angkatan-45. Secara eksternal buku ini sudah termakan usia, kertasnya pun sudah mulai berwarna kuning, buku ini pun ditulis dengan mesin tik, akan tetapi tulisan dalam buku ini berupa tulisan dengan ejaan yang baru. Buku ini dimiliki oleh kantor pemerintah kota sukabumi. Secara internal buku ini berisikan latar belakang terjadinya Pertempuran Bojongsokosan, terbentuknya TKR, dan juga laskar-laskar dan organisasi di Sukabumi. Dalam buku inipun di ceritakan secara terperinci bagaimana pembagian tiap kompi, dan seksi-seksi ditempatkan.

Kelemahan buku ini adalah tidak dicantumkan penulis buku tersebut.

b. Sumber Lisan

- a) Wawancara bersama Abah Aca salah satu tokoh masyarakat yang membantu gerakan Angkatan Republik Indonesia dalam meghalau sekutu pada Pertempuran Bojongkokosan dan Sukalarang, pada hari Jum'at tanggal 27 September 2019. Abah Aca berusia 92 tahun, beliau sudah tidak bisa mendengar dengan begitu jelas, akan tetapi dalam bercerita beliau masih fasih dan begitu antusias, bahkan beliau bisa bercerita dengan sistem perodesasi, dalam wawancara beliau menjelaskan bawasannya beliau berjuang bersama ayahnya dalam melawan penjajah, beliau adalah orang terakhir sebagai pelaku sejarah perlawanan terhadap sekutu di kampung Cihanjuang.
- b) Wawancara bersama Abah Maman seorang kuncen kampung Cihanjuang yang menjadi tempat persembunyian TKR yang dipimpin oleh Kosasih, pada hari jum'at tanggal 27 September 2019. Abah Maman berusia 68 tahun, keseharian beliau adalah sebagai petani dan pengembala kambing, beliau adalah penjaga tugu dan kawasan kampung Cihanjuang, beliau pun adalah saksi dari kejadian Pertempuran Bojongkokosan di Cihanjuang, ayah beliau termasuk orang yang berjuang kala itu.

- c) Wawancara bersama Abah MA Hidayat, seorang tokoh masyarakat di Desa Bojongkalong, pada hari Sabtu tanggal 28 September 2019. Abah MA Hidayat biasa di panggil Abah Awam, beliau adalah adik kandung Abah Maman, dan salah satu saksi, dan beliau adalah orang yang menyimpan dokumen-dokumen bukti Pertempuran Bojongkokosan di Cihanjuang, beliaupun menyimpan katalog-katalog tahunan dan sumber-sumber informasi tahunan.
- d) Wawancara bersama pak Wawan Suwandi, seorang edukator Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan, pada tanggal 22 November 2019. Pak Wawan adalah salah satu Edukator yang sekaligus anak pendiri Museum Bojongkokosan yang ikut bertempur pada Pertempuran Konvoi.

c. Sumber Benda

- a) Tugu monumen perjuangan, tempat kordinasi penyerangan daerah Bojongkokosan dan Sukalarang, untuk menghancurkan penjajahan Belanda Kedua. Tugu ini dibangun pada tahun 2015, atas rujukan kepala Danramil Kec. Nyalindung Kab. Sukabumi. Yang di tandatangani oleh Pak Sudaryo dan Aas Suganda selaku kepala desa Sukamaju.
- b) Museum Palagan Perjuangan 1945 Bojongkokosan. Dasar Hukum UU RI No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, museum ini mulai direncanakan pada tahun 1986 dan diresmikan pada tahun 1992

oleh Gubernur Jawa Barat yaitu Bapak Yogie S. Memet. Tanah ini memiliki luas 2,5 Ha. Museum ini dikelola oleh UPTD Pariwisata.

- c) Pedang, pedang ini berupa reflika yang menggambarkan senjata yang dipakai pada masa Pertempuran Bojongkokosan.
- d) Baju Pertempuran, Baju Pertempuran ini ada tiga jenis, yakni baju Pertempuran Belanda, Jepang dan TKR. Dalam wawancara bersama pak wawan, beliau menceritakan bahwa dalam pembuatan reflika baju Pertempuran ini memerlukan kerjasama antar museum maupun itu dalam negeri dan luar negeri, dan juga dalam kurun waktu yang cukup lama.

3. Interpretasi

Setelah tahapan heuristik yaitu pengumpulan sumber, dan kritik terhadap sumber telah dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahap Interpretasi atau tahap penafsiran sering disebut juga dengan analisis sejarah. Jadi interpretasi adalah tahapan peneliti menyatukan atau menafsirkan sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam tahapan interpretasi memiliki dua cara yakni dengan sintesis dan analisis. Sintesis berarti menyatukan setelah adanya data. sedangkan analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang telah di dapatkan. Tahapan ini merupakan tahapan yang mendekatkan penulis dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dimana penulis harus mengungkapkan fakta dengan data-data yang telah ada¹¹.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm. 80.

Dalam tahapan ini sering juga disebut bias subjektivitas¹², karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis, dan juga fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian di rangkai menjadi suatu rentetan cerita yang berkesinambungan dari sebuah peristiwa. Dalam tahapan ini penulis diharapkan objektif meskipun subjektivitas dari penulis sendiri tak akan bisa dibendung adanya.

Pertempuran Bojongkokosan yang terjadi di Sukabumi tahun 1945-1949 merupakan fenomena yang cukup menggemparkan. Pasalnya tak hanya pasukan TKR yang berkontribusi dalam pertempuran ini, namun para masyarakat dan ormas-ormas pun berdiri di gardu paling depan untuk melawan penjajah. Begitupun dengan masyarakat Nyalindung yang mencoba melindungi dan membantu para TKR untuk tetap bertahan dari serangan para penjajah. Dalam kasus ini, kekompakan yang tercipta oleh TKR dan juga Masyarakat Nyalindung, merupakan bukti dari ikatan sosial yang didasari oleh rasa tanggung jawab yang tercipta karena memiliki latar belakang cerita yang sama, tujuan yang sama, dan cita-cita yang sama.

Maka pada penelitian ini penulis mencoba memakai pendekatan Sosio-Historis dimana penulis mencoba mencari sumber sejarah lewat pengalaman sosial masyarakat Nyalindung yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan dalam Pertempuran Bojongkokosan. Sosio-Historis sendiri, merupakan teori yang memotret bagaimana fenomena sosial yang terjadi berdasarkan pendekatan sejarah. Selain itu dalam pendekatan ini penulis

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 78.

mengulik kembali kenangan nyata para pelaku sejarah yang membangkitkan citra Tanah Air yang terangkum dalam hukum, agama, etika, kepedulian terhadap manusia, dan budaya gotong royong.

Menurut August Comte “*masyarakat merupakan keseluruhan organisasi yang terdiri dari bagian yang saling tergantung*”.¹³ Hal ini dapat kita temukan dalam koordinasi Pertempuran Bojongkokosan. Dimana TKR, para Ormas dan juga masyarakat Sukabumi dan begitupun Nyalindung mampu saling membantu satu sama lain, meskipun dengan latar belakang profesi yang berbeda. Hal ini dikarenakan rasa nasionalisme yang tinggi muncul, sebagai kunci untuk memperjuangkan hak bangsa untuk merdeka.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi yakni proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dimana dalam tahapan ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta dan hasil interpretasi yang akan ditulis dan disusun menjadi sebuah tulisan. Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan pentafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber-sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Adapun sistematika penulisan penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

¹³ Auguste Comte, *The Course of Positive Philosophy*, (Prancis: 1830-1842), hlm. 18.

BAB I Pendahuluan yakni membahas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Pada bab ini akan membahas: bagaimana terjadinya Pertempuran Bojongkokosan, dan masuknya TKR ke Nyalindung.

BAB III Pada bab ini penulis akan membahas: Keadaan Geologi dan Wilayah Sukabumi dan Nyalindung pada Agresi Militer Belanda tahun 1945-1949, kemudian Peranan masyarakat Nyalindung membantu TKR dalam Pertempuran Bojongkokosan, serta membahas tokoh-tokoh masyarakat Nyalindung yang berkontribusi dalam Pertempuran Bojongkokosan.

BAB IV adalah Penutup yang berisikan: Kesimpulan, dan saran. Dalam bab ini di lengkapi dengan daftar sumber dan juga daftar lampiran.

